

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Behaviorisme merupakan teori belajar yang paling primitif dan tua. Pada teori ini dikemukakan bahwasanya perubahan perilaku mampu ditentukan berdasarkan sejumlah stimulus. Teori ini menegaskan jika perilaku atau tingkah laku seseorang yang ditunjukkan itu merupakan akibat dari rangsangan (stimulus) dan tangapan (respon). Dalam hal ini, rangsangan yang diberikan yaitu berupa peraturan-peraturan yang harus dikerjakan dan ditaati oleh peserta didik. Hal ini berlaku *punishment* dan *reward*. Apabila peserta didik melakukan pelanggaran terhadap aturan maka akan mendapat hukuman (*punishment*). Sebaliknya, jika peserta didik berperilaku lebih atau berprestasi maka ada hadiah (*reward*). Salah satu tokoh yang menganut paham behaviorisme ini Albert Bandura.

Dalam penerapannya terhadap peserta didik, guru maupun orang tua seharusnya memberi contoh terlebih dahulu mengenai sikap kedisiplinan sehingga peserta didik mampu melihat dan meniru terhadap apa yang mereka lihat. Hal tersebut sesuai dengan teori belajar sosial (*observational learning*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Mengamati dan menirukan (respon) merupakan inti dari teori belajar sosial ini. Pada *observational learning* contoh tidak hanya yang mereka lihat secara langsung namun juga bisa secara tidak langsung. Terdapat 4 unsur yang diperhatikan dalam peniruan atau respon, yaitu perhatian, mengingat, meniru, dan motivasi.¹

¹ Sugi Harni & Indina Tarjiah, "Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Membentuk Disiplin Siswa SDN Cipinang Besar Utara 04 Petang Jatinegara Jakarta Timur", *JPPD* 5(2), 127-138

Pendapat Amti serta Prayitno, bimbingan atau *konseling* disekolah memiliki maksud yaitu menolong seorang yang memperoleh pertolongan menjadi insan yang bermanfaat pada kehidupan yang mempunyai bermacam pengetahuan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, serta keterampilan yang sesuai berkenaan dalam diri sendiri serta lingkungannya.² Sebuah bidang layanan bimbingan serta konseling yaitu bidang sosial yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan serta Konseling pada para peserta didik bertujuan bisa menyesuaikan diri dalam aturan-aturan terutama mematuhi tata tertib yang ditentukan disekolah.

Pendapat Gunarsa kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang memiliki arti sifat mental yang mengandung kerelaan dalam menaati seluruh ketentuan aturan serta norma yang terdapat pada menjalankan tugas serta tanggung jawab. Prijodarminto mengemukakan istilah kedisiplinan memiliki makna kepatuhan seseorang pada saat mengikuti peraturan ataupun tata tertib dikarenakan dipicu ataupun ditimbulkan oleh sesuatu yang tiba dari eksternal atau dari luar dirinya.³

Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan seseorang ataupun sekumpulan orang dalam norma-norma serta peraturan-peraturan yang ada, baik yang tertulis ataupun yang non tertulis. Berdasarkan argumen-argumen tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya kedisiplinan adalah sebuah usaha untuk menciptakan pribadi anak yang mandiri serta bertanggung jawab. Dalam hakikatnya disiplin tidak hanya kepatuhan dalam norma yang dipaksakan dari luar, melainkan kecakapan mengontrol diri yang didasari dengan kemauan kuat untuk membuat keteraturan serta ketertiban didalam kehidupan.

² Amti, Erman serta Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan serta Konseling* (Jakarta: PT. Rnika Cipta, 2008) 114

³ Ariananda, Eka S dkk. "Pengaruh Kedisiplinan peserta didik di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar peserta didik Teknik Pendingin. *Journal of Mechanical Engineering Education*", 2014, 234-235.

Disiplin belajar yaitu sebuah karakter ataupun tingkah laku yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Tu'u mengemukakan capaian perolehan belajar yang optimal selain terdapatnya tingkatan intelektual yang cukup optimal, serta didorong oleh adanya disiplin sekolah yang ketat serta konsisten, disiplin individu pada belajar, serta juga sebab perilaku yang baik.⁴ Seorang peserta didik yang memiliki kebiasaan belajar yang baik di asumsikan memiliki disiplin belajar yang baik juga. Peserta didik yang mempunyai disiplin menunjukkan ketaatan serta keteraturan dalam perannya sebagai seorang peserta didik yaitu belajar dengan terarah serta teratur. Pada akhirnya peserta didik yang disiplin akan lebih dapat mengarahkan serta mengendalikan perilakunya.

Disiplin merupakan usaha mengendalikan individu serta sikap moral individu ataupun masyarakat saat meluaskan kepatuhan serta ketaatan dalam ketetapan serta tata tertib sesuai dorongan serta kesadaran yang terdapat dari dalam hatinya, menyatu menjadi bagian di individu serta terdapat pada tingkah lakunya di keseharian. Keluarga serta sekolah yaitu tempat terpenting guna meluaskan disiplin anak, sebab terbentuknya disiplin merupakan perolehan tahap pembinaan yang cukup panjang dari dalam keluarga, yang selanjutnya diteruskan pada pendidikan disekolah.

2. Aspek-Aspek Kedisiplinan

Terdapat 3 aspek kedisiplinan menurut Arikunto, yaitu:

a. Aspek disiplin siswa di dalam kelas

Salah satu contoh sikap siswa di dalam kelas yaitu ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran lalu siswa tersebut memberikan perhatian dan tidak gaduh di dalam kelas. Selain itu, jika diberi tugas oleh guru maka siswa mengerjakan tugas yang diberikan. Aspek disiplin siswa di dalam kelas meliputi: 1) Sikap siswa di kelas 2) Kehadiran siswa

⁴ Tu'u, T., *Peran Disiplin pada Perilaku serta Prestasi peserta didik* (Jakarta: Grasindo, 2004) 93

b. Aspek disiplin siswa diluar kelas di lingkungan sekolah

Kedisiplinan diperlukan pada saat penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kerajinan siswa ketika di sekolah dan ketika belajar berkaitan erat dengan kedisiplinan. Dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar di sekolah merupakan semua hal yang berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa yang berasal dari kesadaran diri dalam belajar dengan mematuhi dan menjalankan aturan atau norma yang ada di sekolah. Aspek disiplin siswa di luar kelas di lingkungan sekolah meliputi: 1) Menjalankan tata tertib di sekolah 2) Berkaitan dengan disiplin waktu.

c. Aspek disiplin siswa di rumah

Di dalam rumah juga terjadi proses pendidikan, dengan demikian dibutuhkan disiplin siswa ketika berada di rumah. Disiplin belajar merupakan tingkatan konsistensi dan juga konsekuensi serta keteraturan ketika proses belajar demi memperoleh perilaku yang timbul dari kesadaran diri untuk mematuhi dan menjalankan tugas sebagai siswa ketika dirumah didorong oleh orang tua yang mengarahkan, mengawasi, dan berusaha dalam meyakinkan anak untuk membuat siswa sadar akan pentingnya kedisiplinan. Aspek disiplin di rumah meliputi: 1) Mengerjakan tugas sekolah di rumah 2) Mempersiapkan keperluan sekolah dirumah.⁵

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Pendapat Suprijanto terdapat banyak faktor yang memberi pengaruh belajar seorang yang yakni internal serta eksternal. Faktor internal melingkupi fisik serta psikologi. Aspek fisik yakni usia, pendengaran, serta penglihatan sedangkan psikologi

⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran : Secara Manusiawi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 137

yakni tingkatan aspirasi, keahlian serta lainnya. Sedangkan faktor eksternal yakni kondisi ruang belajar, alat belajar, maupun dukungan dari orang tua serta sahabat.⁶

Selanjutnya pendapat Suryabrata faktor psikologi yang mempengaruhi belajar seorang yakni: 1) terdapatnya sifat hendak tahu serta hendak menyelidiki dunia yang lebih besar, 2) terdapatnya sifat kreatif yang terdapat dalam manusia guna berkeinginan selalu maju, 3) terdapatnya keinginan guna memperoleh simpati dari orang lainya, 4) keinginan untuk memperbaiki kegagalan dengan upaya belajar, 5) terdapatnya balasan ataupun hukuman diakhir tahapan belajar, 6) terdapatnya rasa aman jika sudah memahami materi pelajaran.⁷

4. Kedisiplinan dalam Perspektif Islam

Dalam ajaran agama Islam, disiplin menjadi suatu ilmu yang diajarkan. Dalam kehidupan sehari-hari disiplin sangat dibutuhkan. Lebih dari itu, disiplin mampu mempengaruhi kesuksesan seseorang di masa depan.

Disiplin merupakan bentuk patuh pada peraturan, terutama peraturan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Paparan tersebut dikuatkan dengan firman Allah pada Surat An-Nisa: 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah serta taatilah Rasul (Muhammad), serta Ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Selanjutnya, apabila kamu berbeda argumen mengenai sesuatu, maka kembalikanlah pada Allah (Al-Qur'an) serta Rasul (sunnahnya), apabila kamu beriman kepada Allah serta hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) serta lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa': 59)

⁶ Suprijanto. *Pendidikan Orang Dewasa* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 44

⁷ Suryabrata, S., *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), 85

Penggalan ayat diatas memaparkan bentuk kedisiplinan tentang patuh terhadap aturan-aturan Allah serta Rasul-Nya. Dalam menjalankan kepatuhan, ketaatan tidak akan terasa berat apabila dilakukan dengan penuh kesadaran akan adanya manfaat di dalamnya. Kemauan dalam mematuhi kedisiplinan datangnya dari dalam individu seseorang masing-masing tanpa terdapat paksaan dari luar. Namun, bagi seseorang yang belum memiliki rasa kesadaran akan pentingnya kedisiplinan dalam mematuhi aturan ataupun tata tertib, maka dibutuhkan suatu tindakan yang memaksa dari orang yang bertanggung jawa saat mewujudkan kedisiplinan. Kondisi seperti tersebut sering terjadi dalam kehidupan anak-anak yang diperlukan pengawasan. Dengan demikian anak menjadi disiplin, serta dapat menjadikan dirinya pelajaran tentang kehidupan.⁸

B. Keharmonisan Keluarga

1. Definisi Keluarga

Dalam teori Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan pada anak dimulai dari awal mempersiapkan sekolah yang berdasarkan pada jenis strategi yang dikuasai anak pada lingkungan sekolah maupun sosialnya pada tugas pencapaian perkembangan anak.⁹ Zona Perkembangan Dekat yang digunakan oleh teori Vygotsky mendefinisikan jika perkembangan anak bisa diartikan sebagai skala yang menjelaskan sebagai titik-titik dari hubungan pada keterampilan dan kemampuan dalam kesatuan yang mempunyai tingkat penguasaan yang berbeda.

Pendapat Hamalik keluarga adalah kelompok sosial pertama pada kehidupan manusia, tempatnya belajar serta mengemukakan diri sebagai manusia sosial dalam

⁸Iskandar Idris, 2013, "Konsep Disiplin dalam Pendidikan Islam", (*Serambi Tarbawi*) *Jurnal Studi Pemikiran, Riset serta Pengembangan Islam*, 1(1)

⁹ Mutia Ulfa & Na'imah, 2020, "Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini", *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 22

berinteraksi.¹⁰ Sedangkan Gunarsa, keluarga adalah ikatan satu keturunan atau tambahan (adopsi) yang diatur lewat kehidupan perkawinan bersama.¹¹

Berdasarkan pemaparan Isminayah keluarga adalah sebuah hubungan persekutuan hidup dalam pokok pernikahan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama ataupun seorang pria ataupun seorang wanita yang telah sendirian ataupun tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri ataupun adopsi, serta tinggal disebuah rumah tangga.¹² Keluarga yakni unit kelompok sosial terkecil pada masyarakat.

Dalam unit kecil pada masyarakat, keluarga membutuhkan organisasi tersendiri serta butuh adanya kepala keluarga sebagai tokoh terpenting yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga yang dibinanya. Keluarga sendiri terdiri dari beberapa orang, maka terjadi hubungan timbal balik antar pribadi, serta memiliki pengaruh dalam membuat kondisi harmonis ataupun tidakharmonisnya salah seorang anggota keluarga, yang kemudian memiliki pengaruh dalam pribadi-pribadi lainnya di keluarga.¹³

Pendapat Nick keluarga adalah serangkaian orang yang hidup bersama pada tempat tinggal, serta tiap-tiap anggota merasakan terdapatnya ikatan batin yang terjadi, saling mempengaruhi, saling menyaksikan, serta saling menyerahkan diri.¹⁴

2. Definisi Keharmonisan Keluarga

Makna keharmonisan keluarga pendapat Gunarsa, keharmonisan keluarga merupakan kondisi yang utuh serta bahagia, didalamnya terdapat hubungan kekeluargaan yang memberi rasa aman serta tentram untuk tiap anggotanya. Selain itu

¹⁰ Hamalik, O. *Psikologi Belajar serta Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), 45

¹¹ Gunarsa, S.D serta Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak serta Remaja*,(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 67

¹² Isminayah, A serta Supandi, “Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja”. *Jurnal Dakwah serta Komunikasi*, (2018), 236.

¹³ Geldard & Geldard, *Konseling Remaja (Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda Edisi Ketiga)*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 64

¹⁴ Nick, *Fantastic Families (Keluarga Kokoh serta Bahagia)* (Batam: Interaksara, 2002), 23

terdapat ikatan yang optimal antara ayah-ibu, ayah-anak, serta ibu-anak.¹⁵ Pendapat Dlori, keharmonisan keluarga merupakan bentuk ikatan yang dipenuhi oleh cinta serta kasih. Dengan adanya kedua hal tersebut menjadi ikatan pengikat keharmonisan.¹⁶ Pendapat Hawari keharmonisan keluarga tersebut bisa muncul jika tiap-tiap unsur keluarga memiliki fungsi serta memiliki peran yang semestinya serta tetap berpegang teguh dalam poin-poin agama.¹⁷ Dari banyak makna diatas bisa disimpulkan bahwasanya keharmonisan keluarga yakni sebuah keadaan ataupun keadaan keluarga yang utuh serta bahagia. Yang mana didalamnya adanya kasih sayang, mempunyai waktu untuk bersama, komunikasi yang baik, mengurangi konflik serta kerukunan setiap anggota keluarga.

Menurut Darajat keharmonisan suatu keluarga adalah sebuah kondisi anggota keluarga itu menjadikan satu serta tiap anggota melakukan hak serta kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog, serta kerjasama yang baik antara anggota keluarga.¹⁸ Demikian keharmonisan keluarga itu merasakan kesejahteraan beserta lahir serta batin. Keluarga yang harmonis yakni keluarga yang bisa mengantarkan hidup lebih bahagia, lebih layak serta lebih tentram. Keluarga adalah tempat dimana penghuninya beristirahat dari kepenatan kegiatan keseharian, sehingga keluarga seharusnya saling menyenangkan satu dengan yang lain.¹⁹

Menurut Gunarsa keharmonisan keluarga yaitu jika semua anggota merasakan bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta puas di semua

¹⁵ Ibid, 35

¹⁶ Panni Ance L. Tobing, “ Hubungan Kecerdasan Spritual serta Kecerdasan Emosional dengan Keharmonisan Keluarga”, Jurnal kesehatan masyarakat serta lingkungan hidup, Vol. 2 No. 1, April 2015

¹⁷ Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu kedokteran Jiwa serta Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yusa, 1997), 286

¹⁸ Darajat, Zakiah. 2009. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta; PT Bulan Bintang. Djalali, dkk. 2014. Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri serta Interaksi Sosial Remaja. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia. 3(1): 71-82.

¹⁹ Isminayah, A serta Supandi, *Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja* (Yogyakarta: Bumi Mas) 83

kondisi serta keberadaan dirinya (eksistensi serta aktualisasi diri) yaitu aspek fisik, mental serta sosial. Sedangkan Qaimi mengemukakan bahwasanya keluarga yang harmonis yakni keluarga yang penuh dalam ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan serta kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih serta pengorbanan, saling melengkapi, serta menyempurnakan, serta saling menolong serta bekerja sama.²⁰

Keharmonisan keluarga ditandai dengan ikatan yang bersatu padu, komunikasi terbuka serta kehangatan diantara anggota keluarga. Sesuai pemaparan tersebut bisa disimpulkan bahwasanya keharmonisan keluarga adalah ikatan diantara anggota keluarga yang saling mencintai serta sesuai pemaparan tersebut bisa disimpulkan bahwasanya keharmonisan keluarga yakni ikatan diantara anggota keluarga yang saling mencintai yang mampu membuat keadaan bahagia, tenang serta tentram pada kehidupan berkeluarga.

3. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga

Terdapat beberapa aspek keharmonisan keluarga berdasarkan Gunarsa, yaitu diantaranya:

a. Kasih sayang antara keluarga

Kasih sayang adalah kebutuhan manusia yang mutlak, dikarenakan sejak lahir manusia telah butuh kasih sayang antar sesama. Di dalam keluarga yang memiliki hubungan emosional antara satu dengan yang lain seharusnya kasih sayang terjalin dengan baik dan harmonis.

b. Saling pengertian sesama anggota keluarga

Para remaja pada umumnya membutuhkan dan berharap akan pengertian dari orang tua selain adanya kasih sayang. Saling pengertian dibutuhkan untuk menghindari adanya pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

²⁰ Qaimi, Ali, *Keluarga serta Anak Bermasalah* (Bogor: Cahaya, 2002), 15

c. Dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga

Komunikasi merupakan salah satu cara yang mampu memperkuat hubungan antar keluarga. Komunikasi dapat memanfaatkan waktu yang efektif dan efisien sehingga antar keluarga mampu mengetahui keinginan masing-masing antar anggota dan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. Pembicaraan tentang permasalahan yang dibicarakan beragam seperti halnya tentang permasalahan pergaulan dengan teman sebaya, permasalahan tentang kesulitan belajar, pekerjaan rumah, dan sebagainya.

d. Kerjasama antara anggota keluarga

Sesama anggota keluarga dibutuhkan kerjasama yang baik. Contoh sikap yang menumbuhkan toleransi antar anggota yaitu saling membantu dan gotong royong. Toleransi sangat dibutuhkan ketika bersosialisasi di masyarakat. Kurangnya kerjasama antar anggota membuat anak menjadi malas dalam belajar karena menganggap kurang perhatian dari orang tua. Oleh karena itu penting bagi orang tua dalam membimbing dan mengarahkan belajar anak.²¹

4. Keharmonisan Keluarga Menurut Perspektif Islam

Menurut pandangan Islam, keluarga yang harmonis merupakan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Kalimat tersebut diartikan sebagai keluarga yang didalamnya terdapat ketentraman, penuh cinta, dan kasih sayang. Dengan kata lain, hal itu mampu menjadi pedoman dalam berkeluarga supaya mencapai ridho Allah SWT. Hal tersebut juga dijelaskan dalam QS. Ar-Ruum: 21 sebagai berikut.

²¹ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia. 1991), 31.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan bahwa salah satu tanda kekuasaan Allah yaitu kehidupan bersama diantara laki-laki dan perempuan yang terikat dalam sebuah pernikahan. Setiap manusia memiliki perasaan tertentu terhadap lawan jenis. Hal tersebut timbul karena adanya daya tarik pada masing-masing individu. Sehingga antara laki-laki dan perempuan akan terjalin hubungan yang wajar. Terlebih lagi, mereka akan melangkah lebih maju untuk mencapai tujuan bersama.

Rumah tangga yang harmonis pandangan Islam yaitu sakinah, mawaddah, dan warahmah. Sakinah adalah keluarga yang didalamnya terdapat keharmonisan, sejahtera, bahagia, tentram, serta kasih sayang. Terdapat kesetaraan antara suami dan istri dalam berkeluarga, tidak ada kekerasan. Mawaddah memiliki makna yaitu saling mencintai dan menyayangi antar anggota keluarga. Selanjutnya, rahmah memiliki arti menaruh kasih, dan santun-menyantuni.²²

5. Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

²² Ahmad Sainul, “Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam”, *Jurnal Al-Maqasid*, 4(2018), 86

Keharmonisan keluarga bisa terjadi sebab terdapatnya faktor-faktor yang memberi pengaruhnya. Gunarsa mengemukakan bahwasanya keadaan rumah bisa mempengaruhi keluarga yang harmonis²³ yakni:

a. Suasana Rumah

Suasana rumah adalah kesatuan yang selaras antara pribadi-pribadi, kesatuan yang selaras antara orang tua serta anak. Kondisi rumah yang menyenangkan mampu tercipta bagi anak jika adanya keadaan: (1) Anak bisa merasakan bahwasanya ayah serta ibunya saling pengertian serta kerjasama yang serasi serta saling mengasihi antara satu sama yang lainnya. (2) Anak bisa merasakan bahwasanya orang tuanya mau mengerti serta bisa menghayati pola perilakunya, bisa mengerti apa yang diinginkannya, memberikan kasih sayang dan bijaksana. (3) Anak bisa merasakan bahwasanya saudara-saudaranya ikut memahami, kesenangan serta cita-citanya, serta anak bisa merasakan kasih sayang yang diberi saudara-saudaranya.

b. Kondisi ekonomi keluarga

Tingkatan sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadikan pemicu adanya problem disebuah keluarga. Sebab banyaknya problem yang ditemukan adanya keadaan keuangan yang memprihatinkan tersebut menimbulkan keadaan keluarga menjadi tidak harmonis. Banyaknya permasalahan yang dihadapi keluarga tersebut memberi pengaruh pada proses berkembang mental anak, karena pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan yang didapatkan anak dirumah. Hal tersebut mampu terbawa saat anak bergaul dalam wilayah sosialnya.

6. Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kedisiplinan

²³ Gunarsa, S.D., *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 43

Baru-baru ini disiplin belajar sering dikaitkan dengan variabel lain contohnya seperti faktor keluarga. Sesuai kajian teoritis yang terdapat dari Suprijanto bahwasanya suport dari keluarga adalah faktor yang terpenting pada pembentukan disiplin belajar.²⁴ Selanjutnya pendapat lainnya dari Syah mengemukakan bahwasanya faktor eksternal contohnya sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga serta demografi keluarga juga membuat pengaruh disiplin belajar pada peserta didik.²⁵

Pengaruh pertama serta pokok untuk kehidupan, pertumbuhan serta perkembangan seseorang adalah pengaruh keluarga. Hal tersebut ditimbulkan dikarenakan keluarga adalah sekumpulan orang terdekat bagi seorang anak. Banyak sekali kesempatan serta waktu untuk seorang anak untuk bertemu serta melakukan interaksi dalam stimulus serta respons yang optimal dari anak sehingga prestasinya menjadi baik. Perhatian orang tua dalam pendidikan anak begitu memiliki arti. Sebaliknya, apabila wilayah keluarga tidak baik, kecenderungan besar akan memiliki dampak negatif untuk proses berkembang peserta didik. Disini, terdapat peserta didik memiliki problem diperilaku disiplin serta prestasinya.

Keadaan itu disuport oleh riset yang dilaksanakan oleh Harahap yang meneliti tentang keharmonisan keluarga serta disiplin belajar bahwasanya adanya ikatan yang signifikan dalam kedua variabelnya.²⁶ Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Khafid serta Suroso yang meneliti pengaruh disiplin belajar serta wilayah keluarga dalam hasil belajar ekonomi yang menunjukkan perolehan bahwasanya adanya pengaruh signifikan antara disiplin belajar serta lingkungan keluarga.²⁷ Interaksi pasti memiliki pengaruh yang besar bagi prestasi peserta didik. Keadaan wilayah keluarga yang baik

²⁴ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 44

²⁵ Syah, M. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2003), 235

²⁶ Harahap, E., *Keharmonisan Keluarga Dengan Motivasi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 114–122.

²⁷ Khafid, M serta Suroso. 2007. Pengaruh Disiplin Belajar serta Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi. *Dinamika Pendidikan*, 2 (2), 185–204. <https://doi.org/10.15294/dp.v2i2.447>.

cenderung memberikan motivasi baik untuk peserta didik. Dari kajian diatas baik dalam teoritis ataupun empiris diprediksi bahwasanya variabel keharmonisan keluarga memiliki pengaruh dalam kedisiplinan belajar peserta didik. Semakin harmonis ikatan keluarga maka disiplin belajar peserta didik juga hendak meningkat. Sebaliknya, apabila ikatan keluarga tidak harmonis maka disiplin belajar peserta didik akan berkurang.